

## **PKM. PENDAMPINGAN ANAK MELENIAL DALAM MELESTARIKAN SENI DRAMATARI ARJA SEBAGAI WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BANJAR TEGAL, DESA DARMA SABA, ABIANSEMAL BADUNG**

**I Ketut Muada<sup>1\*</sup>, Made Indra Sanjaya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[muadaketut@gmail.com](mailto:muadaketut@gmail.com) ; [indramade515@gmail.com](mailto:indramade515@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*A result of human ideals, tastes, and desires that produce works of art, bringing socio-cultural influences to Balinese society in particular. This influence needs to be filtered by developing Balinese cultures and studying the noble values contained therein. In order to develop a national culture that has personality and national awareness, it is necessary to foster the ability of the community to preserve the art of arja drama by upholding noble social values. This description means that as the young generation of Bali, we must preserve regional culture, because regional culture is the root of national culture. One of the regional cultures that needs to be preserved is the performance of arja drama which is always *adhiluhung*. The art of arja drama has now developed into a complex art system and is full of educational values. The performance of arja drama in Bali harmoniously combines various types of art branches, including: dance, song, *karawitan* and literature. The plays always reflect cultural values as the basic capital of Indonesian culture in general and Balinese culture in particular. The research problems are (1) strategies for mentoring millennial youth in preserving the Arja dance drama performance (2) The most appropriate story to learn and (3) community response regarding the preservation of Arja dance drama. This research is a descriptive-qualitative research formatted in a special study. The focus of this community service study is Mentoring Millennial Children in Preserving the Art of Arja Dance Drama Performance as an Ancestral Cultural Heritage in Banjar Tegal, Daramasaba Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali. The data were analyzed using a descriptive-qualitative method with steps as stated by Lacey and Luff (2001) in Patilima (2005:91), which include: data transcription, data identification and reduction, data classification, data description and interpretation, data triangulation, presentation of final results of the PKM.*

**Keywords:** *Preservation, Arja Dance Drama, Millennial Children, Ancestral Heritage*

### **ABSTRAK**

Sebuah hasil cita, rasa, karsa manusia yang menghasilkan karya-karya seni, membawa pengaruh sosial budaya bagi masyarakat Bali khususnya. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuh kembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Dalam rangka upaya menumbuh kembangkan kebudayaan bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran Nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk melestarikan seni dramatari arja dengan mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur. Uraian tersebut mengandung arti, sebagai generasi muda Bali harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan Nasional. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pementasan dramatri arja yang selalu *adhiluhung*. Seni dramatari arja kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pementasan dramatari arja di Bali didalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni antara lain: seni tari, seni tembang, seni *karawitan* dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya. Masalah penelitian tersebut (1) strategi pendampingan anak muda

melenial dalam melestarikan pementasan dramatari arja (2) Cerita yang paling tepat dipelajari dan (3) respon masyarakat terkait pelestarian dramatari arja. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Pokus kajian pengabdian masyarakat ini adalah Pendampingan Anak Melenial Dalam Melestarikan Seni Pementasan Dramatari Arja Sebagai Warisan Budaya Leluhur di Banjar Tegal, Desa Daramasaba, Kecamatan Abiansemal, kabupaten badung, Bali. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil akhir pkm.

**Kata kunci:** Pelestarian, Dramatari Arja, Anak Melinial, Warisan Leluhur

## PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi tujuan pariwisata, hal tersebut akan membawa pengaruh sosial budaya pada masyarakat. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuh kembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Pariwisata di Bali menonjolkan kebudayaan, maka kebudayaan itu perlu sekali ditumbuh kembangkan agar Bali tetap menjadi tujuan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dalam GBHN diuraikan: dalam rangka upaya menumbuh kembangkan kebudayaan bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran Nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk melestarikan seni dramatari arja dengan mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur (Sukendra et al., 2022). Uraian tersebut mengandung arti, sebagai generasi muda Bali harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan Nasional. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pementasan dramatri arja yang selalu *adhiluhung*. Pementasan dramatari arja yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Dramatari arja yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki, merupakan bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang diwarisi oleh Nenek moyang sampai sekarang. Seni dramatari arja kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai Pendidikan (Sukendra et al., 2019). Pementasan dramatari arja di Bali didalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Lakon dalam pentas dramatari arja senantiasa dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai etika, moral, pendidikan, kemanusiaan yang sangat berharga bagi pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Secara umum pementasan draamatari arja diBali merupakan jenis pementasan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993: 1). Proses globalisasi telah membawa perubahan–perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan (Sukendra et al., 2019). Kehidupan masyarakat Bali makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Bali. Unsur tersebut ada

yang bersifat negatif, maka perlu diperkenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat (Fridayanthi et al., 2020). Dramatari arja salah satunya merupakan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur budaya asing ini. Dalam pelestarian seni dramatari arja tersebut, peran anak-anak muda melenial masa kini sangat dibutuhkan terutama yang mempunyai atau memiliki darah warisan sebagai seniman. Tanpa kesadaran anak muda tersebut pastilah dramatari arja akan cepet menjadi punah atau hilang, hal tersebut bisa disiasati dengan mencari pendampingan anak-anak muda masa kini tersebut dalam berlatih dramatari arja.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dijadikan sebagai fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Pendampingan Anak Melenial Dalam Melestarikan Seni Dramatari Arja Sebagai Warisan Budaya Leluhur di Banjar Tegal, Desa Daramasaba, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pendampingan anak muda melenial dalam melestarikan pementasan dramatari arja?
2. Cerita apakah yang paling tepat dipelajari?
3. Apakah respon masyarakat terkait pelestarian dramatari arja?

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Pokus kajian pengabdian masyarakat ini adalah Pendampingan Anak Melenial Dalam Melestarikan Seni Pementasan Dramatari Arja Sebagai Warisan Budaya Leluhur di Banjar Tegal, Desa Daramasaba, Kecamatan Abiansema, kabupaten badung, Bali. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil akhir PkM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pendamping Anak Muda Melenial Dalam Melestarikan Pementasan Dramatari Arja**

Di zaman globalisasi ini telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, maka pola pikir masyarakat sekarang ini jauh mengalami perubahan. Anak-anak muda melenial kebanyakan mengejar materi keluar agar kehidupannya kelihatan bagus, dibandingkan memikirkan sebuah pelestarian seni budaya sebagai warisan nenek moyang yang

*adiluhung*. Sekaa Dramatari Arja Dharma Kerthi Banjar Tegal, Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, kabupaten Badung memiliki kesenian tradisional arja yang hampir punah atau ditinggalkan. Berdasarkan data yang didapat, para pelaku seni sudah banyak yang meninggal atau tua, generas muda tidak pernah paham tentang dramatari arja. Atas masukan dari pemuka-pemuka desa akhirnya sepakat mencari seorang pendampingan (pengabdiaan masyarakat) dalam melatih anaknya untuk pentas dramatari arja.

Pendamping merupakan seorang seniman arja dan dalang wayang kulit yang sudah paham tentang teknik permainan dramatari arja. Pendamping merupakan seniman Bali dengan nama Ide Bagus Rai Mambal dari Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Beliau seorang seniman dalang, topeng Bali dan Arja, juga seorang pimpinan seniman Badung yang beralamat di Griya Susuk Banjar Sibang Kaja, Desa Mambal. Adapun strategi pendamping dalam mendidik anak muda melenial tersebut terdiri dari lima hal diantaranya; Strategi *pertama*, pendamping memeberikan pemahaman fungsi dan bentuk dramatari arja di Bali sebagai seni *balihbalihan*. Strategi *kedua*, pendamping memberikan pemahaman tentang Tata tertib menjadi seniman arja pada saat pentas, Strategi *ketiga*, pendampin mengajarkan pemahaman tokoh-tokoh dalam dramatari arja, selalu komonikator dengan mudah dan jelas menyampaikan pernyataan masalah-masalah etika moral, mental, agama, filsafat, penomena alam, kepada masyarakat selaku penonton. Strategi *ke empat* pendamping mengajarkan tembang-tembang arja, Strategi *kelima* pendamping memberi pemahaman cerita arja, pada zaman dahulu cerita yang diambil berdasarkan konsep-konsep dasar kehidupan mereka, dengan meneladani mitos-mitos keagungan dan kemuliaan leluhur. Mitos-mitos tersebut di dalamnya mengandung pikiran dan gagasan masyarakat mengenai model-model kehidupan yang dianggap baik/positif. Tema yang dipentaskan merupakan gambaran pandangan hidup yang diyakini kebenaraannya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup di masyarakat Bali. Berkaitan dengan hal tersebut M.Said dalam buku *Etik Masyarakat Indonesia* (1980:8) mengatakan bangsa Indonesia sejak zaman purba telah memiliki kumpulan norma-norma dan nilai etik yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Kedatangan kebudayaan hindhu dan budha ke Indonesia membawa etika yang bersumber dari kesusastraan jaman dahulu yakni tersurat dalam cerita panji atau cerita raja-raja dahulu

Pementasan dramatari arja pada umumnya di Bali sebagai *balihbalihan* (tontonan) selain sebagai mekanisme pendidikan tidak formal masyarakat pedesaan. Mekanisme ini nampaknya sangat efektif karena didalamnya terpadu secara harmonis beberapa unsur kesenian yang lainnya. Cerita-ceritanya mengandung tawha (filsafat), etika (susila), dan upacara (religius), yang bersumber pada agama Hindu merupakan media pendidikan agama yang sangat efektif. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap mental manusia yang sangat luhur. Sumber lakon itu dapat mengungkap segala aspek kehidupan yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan sehingga tetap menarik di tonton. Melalui pementasan dramatari arja, penulis lakon bisa menitipkan berbagai nilai-nilai yang perlu di amalkan dalam kehidupan masyarakat. Lakon dramatari arja dapat

menciptakan suguhan yang menjadi tuntunan dengan persoalan kehidupan batiniah, yakni pikiran (cita), perasaan (rasa), dan kehendak (karsa). Seni pentas arja tidak hanya dapat menyampaikan nilai-nilai moral, estetika, dan keagamaan saja, namun juga berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sebagai pelestarian seni daerah yang *adiluhung* (Sudiro Satoto, 1985:15).

Demikianlah lima strategi pendamping anak muda melinial yang harus dipahami dan dipelajari sebelum menjadi seniman dramatari arja.

## 2) Cerita apakah yang paling tepat dipelajari

Sebagai seniman dramatari arja pemula yang akan melestarikan seni arja, cerita yang tepat dipelajari dan banyak mengandung nilai-nilai budhi pekerti adalah cerita Gede Basur *memadik*

(meminang) Hal ini dimaksudkan agar anak melenial yang baru belajar dramatari arja secara langsung akan belajar sifat-sifat yang positif dari lakon tersebut.

Dikisahkan disebuah pedesaan yang bernama banjar Sari hiduplah seorang tokoh bernama I Nyoman Karang, beliau mempunyai dua anak perempuan yang bernama Ni Luh Sukasti dan adiknya bernama Ni luh Rijasa. Istri I Nyoman Karang Sudah meninggal saat kedua anak-anaknya masih kecil. Sepeninggal Istri I Nyoman Karang diduga keras kena racun/cetik dari I Gede Basur habis selesai menumpuk beras dari rumah I Gede Basur.

I Gede Basur merupakan orang sakti ilmu hitam (*leak*) dan terkaya di banjar Santun. Kehidupannya Gede Basur penuh misteri karena beliau satu-satunya orang disegani, ditakuti karena selalu memakai ilmu *leak/blak megik*. Suatu hari I Gede Basur berkeinginan keras ingin mencari jodoh anaknya yang bernama I tigaron, seorang anak muda yang setengah gila. Kecantikan anak I Nyoman Karang di banjar Sekar rupanya sudah terdengar oleh I Gede Basur. Bermodal kesombongan karena merasa kaya, sakti ilmu *leak* dan merasa ditakuti, disegani oleh masyarakat pedesaan, akhirnya Basur mendatangi rumah I Nyoman Karang untuk meminang (*memadik*) NI Luh Sukasti.

Belum pembicaraan meminang antara Basur dengan keluarga I Nyoman Karang di mulai, datanglah I Made Tanu yang merupakan keluarga terdekat sekali (*misanan*) dari I Nyoman Karang. Maksud kedatangan I Made Tanu adalah meminang Ni Luh Sukasti yang akan di nikahi dengan anaknya bernama I Wayan Tirtha. Niat Basur untuk meminang Ni Luh Sukasti menjadikan menantu merasa tersaingi, apalagi secara terang keluarga I Nyoman karang menolak lamaran I Gede Basur. I Gede Basur marah pada keluarga I Nyoman Karang, beliau pulang namun sambil mengancam Ni Luh Sukasti. Akhirnya Ni Luh Sukasti dijodohkan dengan I Wayan Tirtha anak I Made Tanu.

Kekecewaan Gede Basur atas penolakan lamarannya oleh keluarga I Noman Karang, akhirnya saat malam hari beliau mendatangi kuburan angker, dikuburan Basur menari tarian *leak* berubah wujud menjadi raksasa gundul. I Gede Basur terbang malam hari dengan ilmu leaknya, mendatangi rumah I Made Tanu saat persiapan upacara pernikahan I Luh Sukasti dengan I Wayan Tirtha. I Gede Basur duduk dipohon ijuk yang besar disamping rumah I Made tanu. Seketika itu Ni Luh Sukasti sakit keras, badan panas,

muntah darah, perut besar dan mengigau kayak orang gila. Semua keluarga I Made Tanu dan I Nyoman Karang merasa sedih, semua cara dicoba dari obat dokter sampai tradisional juga dukun hebat dipedesaan disana di datangi namun tidak bisa, hingga akhirnya mendatangi kakek dukun sakti yang mempelajari ilmu putih. Kakek dukun Sakti ditantang oleh oleh I Gede basur, semua ilmu Basur dapat di patahkan oleh kakek dukun sakti sehingga I Gede Basur jatuh dari pohon ijuk mengaku kalah dan ijin pulang, Ni Luh Sukasti akhirnya dapat diselamatkan dan pernikahan berdua berjalan dengan baik. Lakon/cerita dramatari arja Basur tersebut pembelajaran yang sangat bagus sekali dipahami oleh masyarakat. Peranan seorang seniman sangatlah penting sekali dalam sebuah pementasan, setiap tokoh oleh seniman harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pementasan arja yang disuguhinya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan dramatari arja lakon Basur tersebut diantaranya:

- (1) Pendidikan Moral, beranalogi dari fenomena dan filsafat *rwa binedha* (dua ruang yang berbeda), dari kenyataan itu timbul kepercayaan ada kekuatan yang akan selalu bertentangan. Pertentangan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk (*dharma-adharma*) yang dapat dibuktikan dengan adanya ilmu putih yang disebut "penerangan" (tengen berarti kanan), dan ilmu hitam yang sering disebut "ngiwa" (kiwa berarti kiri) yang selalu bertentangan. Dunia pementasan dramatari arja di Bali diketahui ada pihak baik kanan dan pihak buruk kiri.

Pementasan dramatari arja lakon/cerita Basur memadik yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukkan oleh keluarga I Nyoman Karang dan keluarga I Made Tanu. Sedangkan sifat buruk/tidak bermoral diperankan oleh: Tokoh Basur

- (2) Pendidikan Etika, pementasan dramatari arja Basur sebagai salah satu sarana pendidikan non formal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat, salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Kalau kita lihat tujuan pendidikan formal yang menyangkut empat aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan, mempertinggi budi pakerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas dalam pembangunan menuju Indonesia Emas.
- (3) Pendidikan Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturannya berpikir yang benar. Pementasan dramatari arja lakon Basur *memadik/meminang* banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat

disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pentas dramatari arja itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari, seperti prilaku I Nyoman Karang, Ni luh Sukasti, I Made Tanu, I Wayan Tirtha dan Kakek Dukun Sakti.

### 3) Respon Masyarakat Terkait Pelestarian Wayang Kulit

Banyaknya saran-saran sebagai masukan pada ketua sanggar dharma Kerthi atas nama I Wayan Suarta ( I Wayan Lebih) di banjar Tegal, Desa Darmasaba, kecamatan Abiansemal, kabupaten Badung dalam usaha melestarikan seni dramatari arja Basur yang hampir punah, maka beliau menemukan seorang pelatih arja yang mau mengabdikan diri sebagai pendamping anak-anak muda masa kini.

Anak-anak muda melinial tersebut rata-rata umur 16 tahun masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam waktu 7 bulan jadwal latihan hari sabtu dan minggu, akhirnya anak muda ini bisa menguasai teknik-teknik vokal tembang arja dan tari setiap tokoh yang diperankannya. Keberhasilan ini merupakan harapan seluruh masyarakat Desa Darmasaba. Dramatari arja yang selama tiga generasi terpendam mati suri, karena para pemainnya sudah meninggal dan yang masih hidup sakit-sakitan. Kini anak muda melinial sudah bisa melestarikan kembali berkat motivasi para pemimpin desa, pemuka adat, pemerintah kabupaten Badung serta kemauan anak muda melenial dalam melestarikan seni budaya lelehur. Puji-syukurlupun diucapkan oleh Sanggar Dharma Kerthi pada Tuhan Yang Maha Esa, serta rasa terimakasih juga disampaikan kepada pemerintah desa, kecamatan, kabupaten badung serta masyarakat Tegal Sibang atas terwujudnya pelestarian seni pementasan dramatari arja ini. Adapun tokoh-tokoh dalam dramatari arja adalah: tokoh condong/rijasa, tokoh galuh/Ni luh Sukasti, tokoh I Nyoman Karang, tokoh Basur, tokoh abdi Basur/pondal, tokoh 2 penasar /I Made Tanu dan adiknya, tokoh Mantri manis/I Wayan Tirtha, tokoh Dukuh Sakti/jro balaian dan tokoh celuluk/leak. Selain itu, dramatari arja Basur akan menambahkan tokoh bebondresan untuk membuat tertawa penonton.



Gambar 1. Foto dokumen Sekaa Dramatari Arja Darma Werdhi saat padewasan 1/11/2024

## SIMPULAN

Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Anak-anak muda melinial kebanyakan mengejar materi keluar dari budaya orang Bali yang *adiluhur*. Hal tersebut agar kehidupannya kelihatan bagus, dibandingkan memikirkan sebuah pelestarian seni budaya. Prilaku semacam ini menyebabkan dampak negative bagi pelestarian seni leluhur khususnya dramatari arja. Tiga generasi pewaris dramatari arja cerita basur di desa Tegal Sibang sudah mati suri/tidak ada yang mau menekuni. Atas motivasi pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan seluruh masyarakat Tegal Sibang, sepakat akan melestarikan seni pementasan dramatari arja dengan mencari pelatih yang siap mengabdikan diri sebagai pendamping anak muda melinial dalam belajar seni tradisional arja. Dalam melatih anak muda masa kini tentang arja, pendamping memberikan lima strategi dalam memahami dunia peran arja diantaranya; 1) pemahaman fungsi, 2) etika seorang pelaku, 3) peran seorang tokoh, 4) fungsi arja dalam ritual agama dan 5) sejarah seni dramatari arja.

Cerita dramatari arja harus mengandung pendidikan artinya mempertinggi nilai-nilai pelestarian budaya Bali. Pementasan dramatari arja yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap idial oleh masyarakat pendukungnya ( masyarakat Bali ). Motivasi dari seluruh masyarakat, peran pendamping sebagai pengabdian masyarakat dalam melestarikan seni pentas dramatari arja. akhirnya, anak muda melinial mampu menguasai teknik-teknik tembang arja lakon Basur *memadik/meminang*. Keberhasilan ini merupakan harapan seluruh masyarakat pendukung dramatari arja yang kini sudah sukses mewujudkan pelestarian pentas seni dramatari arja Basur yang menjadi harapan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius Dharmayuda
- Cantika, 1991, *Filsafat Budaya Bali*, Upada sastra.
- Dibia, Wayan, 2012, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*, Widya Pataka, BPD Propinsi Bali
- Fridayanthi, P. D., Puspawati, G. A. M., & Sukendra, I. K. (2020). Program Kemitraan Masyarakat Pembuatan RPP Berbasis STEM dan Publikasi Jurnal Ilmiah Guru SMAN 3 Denpasar Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Widya Mahadi*, 1(1), 22–34. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyamahadi/article/view/988>
- Haryanto, 1988, *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djembatan
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–11. <https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- Konta, Alit A.A 1989, *Gaguritan Basur*. Purida Kannwi, Denpasar cetakan 1
- Koenjaraningrat, 1982, *Sejarah Antropologi* I, U.I Press
- Kusuma Ariani, Dkk “Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV, STSI Denpasar

Mardana, 2004, "Studi Pertunjukan Wayang Bali" Jurnal

Said, 1982, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Pradnya Pramita.

Sri Astanta, 1983, *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*, PKB  
XV

Sugriwa, 1988, *Pakem Wayang Parwa Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali

Sukendra, I. K., Fridayanthi, P. D., Puspawati, G. A. M., & Ekasriadi, I. A. A. (2022).  
PKM. SMA Negeri 8 Denpasar Dalam Meningkatkan Kapasitas Penulisan Karya  
Ilmiah SDM Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2),  
17–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6605424>

Sumandi, 1990, *Pakem Wayang Kulit Bali*, LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.